

## Hubungan Pengetahuan Tentang Vaksin Covid-19 dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua yang Anaknya Menerima Vaksin di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kereng Bangkirai

### Correlation of Knowledge about Covid-19 Vaccine with Anxiety Level of Parents Which Children Received Vaccine in The Work Area of UPT Puskesmas Kereng

Susi Andriani <sup>1\*</sup>

Fitriani Ningsih <sup>2</sup>

Riska Ovany <sup>3</sup>

STIKES Eka Harapan, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

\*email:

[susiandriani3011@gmail.com](mailto:susiandriani3011@gmail.com)

#### Abstrak

COVID-19 yaitu penyakit yang disebabkan oleh virus corona yang menyerang saluran pernapasan sehingga menyebabkan demam tinggi, batuk, flu, sesak napas serta nyeri tenggorokan. Dalam menangani keragu-raguan menerima vaksin COVID-19 yang meluas mengharuskan adanya kolaborasi upaya pemerintah, pembuat kebijakan kesehatan, dan sumber media, termasuk media sosial yang direkomendasikan untuk membangun kepercayaan vaksinasi COVID-19 di kalangan umum publik, melalui penyebaran pesan yang tepat waktu dan sangat jelas melalui saluran advokasi terpercaya dalam keamanan dan kemanjuran vaksin COVID-19 yang sudah tersedia saat ini. Selain itu peran tenaga kesehatan harus ditingkatkan dalam memberikan promosi kesehatan tentang vaksinasi sehingga masyarakat dapat mengetahui bahwa manfaat Vaksinasi lebih banyak dibandingkan efek sampingnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Tentang Vaksin COVID-19 Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Yang Anaknya Menerima Vaksin. Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik dengan menggunakan rancangan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang anaknya menerima vaksin di wilayah kerja UPT Puskesmas Kereng Bangkirai dengan jumlah sampel sebanyak 52 responden. Metode sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Data penelitian ini diambil menggunakan kuesioner setelah ditabulasi data yang ada dianalisis dengan menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan ada Hubungan Pengetahuan Tentang Vaksin COVID-19 Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Yang Anaknya Menerima Vaksin di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kereng Bangkirai (dengan nilai P value  $0,004 < \alpha 0,05$ ) UPT Puskesmas Kereng Bangkirai perlu membuat program dan kebijakan terkait kegiatan vaksinasi, kemudian melibatkan Tenaga Kesehatan Masyarakat untuk memberikan promosi kesehatan secara optimal dalam banyak aspek Promotif sehingga pengetahuan semakin baik.

#### Kata Kunci:

Pengetahuan  
Vaksin COVID-19  
Kecemasan

#### Keywords:

Knowledge  
COVID-19 Vaccine  
Anxiety

#### Abstract

COVID-19 is a disease caused by the corona virus that attacks the respiratory tract, causing high fever, cough, flu, shortness of breath and sore throat. Addressing widespread hesitation about receiving a COVID-19 vaccine requires the collaborative efforts of governments, health policy makers and media sources, including recommended social media to build confidence in COVID-19 vaccination among the general public, through timely dissemination of messages and This is very clear through trusted advocacy channels on the safety and efficacy of currently available COVID-19 vaccines. In addition, the role of health workers must be increased in providing health promotion about vaccination so that the public can know that the benefits of vaccination outweigh the side effects. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge about the COVID-19 vaccine and the level of anxiety of parents whose children received the vaccine. The design of this study used analytical research methods using a cross sectional design. The population in this study were all parents whose children received vaccines in the working area of the UPT Puskesmas Kereng Bangkirai with a total sample of 52 respondents. The sampling method used is purposive sampling. The research data was taken using a questionnaire after tabulating the existing data and analyzed using the chi square test. The results showed that there was a relationship between knowledge about the COVID-19 vaccine and the level of anxiety of parents whose children received vaccines in the working area of the UPT Puskesmas Kereng Bangkirai (with a P value of  $0.004 < \alpha 0.05$ ). UPT Puskesmas Kereng Bangkirai needs to make programs and policies related to activities vaccination, then involving Public Health Workers to provide optimal health promotion in many promotive aspects so that knowledge gets better.



## PENDAHULUAN

COVID-19 yaitu penyakit yang disebabkan oleh virus corona yang menyerang saluran pernafasan sehingga menyebabkan demam tinggi, batuk, flu, sesak napas serta nyeri tenggorokan (Asy'ari, 2020). Menurut Rachmani *et al.*, (2021). Tata laksana virus COVID-19 mendapatkan rekomendasi dari WHO untuk tindakan pencegahan penyebaran COVID-19 antara lain adalah melakukan *hand hygiene*, *social distancing*, memakai masker, meningkatkan daya tahan tubuh dan salah satunya vaksinasi (Izazi & Kusuma, 2020).

Pengetahuan adalah komponen penting dalam terbentuknya perilaku di masyarakat khususnya perilaku sehat. Setelah seseorang di tahap mengetahui kemudian akan timbul reaksi yang dipengaruhi oleh pikiran, perasaan, dan perhatian yang membentuk suatu kesiapan sebelum melakukan suatu perilaku salah satu perilaku dalam menerima vaksin COVID-19. Vaksin adalah salah satu cara yang paling efektif dan ekonomis untuk mencegah penyakit menular (Makmun & Hazhiyah, 2020). Fenomena yang terjadi bahwa sebagian masyarakat sudah terpapar pengetahuan tentang vaksin melalui sosialisasi dari tenaga kesehatan, namun masyarakat masih banyak tidak mau mengikuti vaksin COVID-19, kurangnya pengetahuan tentang Vaksin COVID-19 akan mempengaruhi kecemasan orang tua. Sebagian orang tua yang cemas karena mendengar berita bahwa ada anak yang meninggal setelah diberi Vaksin COVID-19, masyarakat yang kurang mendapat informasi menyebabkan masyarakat kurang mengetahui tentang Vaksin COVID-19 sehingga masyarakat ragu dengan adanya vaksinasi dan menyebabkan masyarakat menolak untuk diberi vaksin kepada anaknya, (Pakpahan *et al.*, 2021). Tingkat kecemasan dan keragu-raguan masyarakat yang menyebabkan masyarakat berpersepsi buruk terkait kegiatan vaksinasi COVID-19 bermula dari tidak adanya komunikasi yang efektif maupun edukasi yang sesuai dari layanan kesehatan untuk masyarakat sehingga menyebabkan berita yang beredar di masyarakat justru mengandung unsur hoax dan

menakutkan masyarakat untuk menjalani vaksinasi. Keragu-raguan yang muncul dari masyarakat disebabkan karena kurangnya informasi yang memadai (Astuti *et al.*, 2021).

Data vaksin di seluruh dunia dosis diberikan 6.54 milyar, divaksin lengkap 2,78 milyar penduduk, populasi divaksinasi lengkap 35.6% (Our Word In Data). Vaksin di Indonesia yaitu total dosis yang diberikan 158 juta, orang yang divaksinasi secara tuntas 57.6 juta, di vaksinasi secara tuntas 21.1% (Our Word In Data). Kementerian Kesehatan bersama beberapa organisasi (II AGI, UNICEF dan WHO) melakukan survei daring pada 19-30 September 2020 untuk mengetahui penerimaan publik terhadap vaksin covid-19. Survei tersebut melibatkan lebih dari 1500 responden dari 34 provinsi di Indonesia. Berdasarkan survei tersebut, diketahui bahwa 658 responden bersedia menerima vaksin COVID-19 jika disediakan Pemerintah, sedangkan 8% di antaranya menolak, 274 sisanya menyatakan ragu dengan rencana Pemerintah untuk mendistribusikan vaksin COVID-19. Berdasarkan data responden yang dilakukan Kementerian Kesehatan bersama *Indonesian Technical Advisory Group on Immunization* (ITAGI) yang dirilis pada Oktober 2020, menunjukkan bahwa masih ada sekitar 7,6% masyarakat yang menolak untuk divaksinasi dan 26,6% masyarakat belum memutuskan dan masih kebingungan (Gilang, 2020).

Data Komisi Nasional Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (Komnas KIPI) hingga 30 November 2021 menunjukkan sebanyak 363 KIPI Serius yang dilaporkan di seluruh provinsi di Indonesia (CNBC Indonesia, 2022). Cakupan vaksinasi dosis 1 di provinsi Kalimantan Tengah, hari ini Sabtu, 29 Januari 2022, telah mencapai 87,7 %. Angka ini setara dengan 1,79 juta peserta vaksin dari target yang ditetapkan sebanyak 2,04 juta orang. Sementara untuk vaksinasi dosis 2 telah tercapai 54,77 % dari target. Data yang dirilis Tim Satgas penanganan covid-19 Provinsi Kalimantan Tengah per tanggal 19 Januari 2022 target sasaran vaksin 1 COVID-19 untuk anak-anak usia 6-11

tahun sebanyak 29.300 dengan capaian vaksin I sebanyak 19.335 (66%) dengan penambahan 282 sementara itu untuk persentase vaksinasi I yaitu 66,06% sementara itu vaksin II COVID-19 untuk anak-anak 6-11 tahun dengan target sasaran 29.300 dengan capaian vaksinasi 2 yaitu 1.510 (5,15%). RRI Palangka Raya, (2022). Hal ini memperlihatkan capaian vaksin dosis I dan 2 untuk anak usia 6-11 tahun masih rendah. Dan berdasarkan dari data Puskesmas yang didapatkan pada tahun 2021 vaksin dosis I yaitu 827 orang, kemudian pada tahun 2022 vaksin dosis I yaitu 358 orang dan dosis 2 yaitu 898 orang.

Menurut Supriyadi & Setyorini, (2020) salah satu penyebab timbulnya kecemasan adalah pengetahuan, pengetahuan seseorang dapat menentukan bagaimana seseorang itu berperilaku ataupun stimulus yang akan dilakukannya. Selain itu kecemasan dapat terjadi akibat banyaknya informasi negatif yang beredar atau diterima seseorang sehingga sebagian masyarakat masih meragukan dan menolak Vaksin yang akan diberikan kepada anaknya. Dampak dari masyarakat yang menolak vaksin beresiko lebih tinggi terinfeksi COVID-19 dibandingkan masyarakat yang sudah mendapat vaksin dan ketika terinfeksi COVID-19 akan menimbulkan gejala lebih berat dibandingkan yang sudah mendapat Vaksinasi seperti demam tinggi, sakit kepala, batuk, terjadinya infeksi paru hingga mengalami sesak napas. Menurut Astuti et al., (2021) dampak lain yang akan muncul jika masyarakat tidak mempercayai vaksin COVID-19 adalah kelumpuhan seluruh sektor baik ekonomi, sosial dan pariwisata di dunia akan mengalami penurunan yang drastis sehingga menyebabkan banyak tingkat pengangguran karena penutupan lapangan pekerjaan, bencana kelaparan, muncul berbagai penyakit lain seperti gizi buruk dan terjadi peningkatan kematian seluruh populasi dunia.

Menurut hasil penelitian Rinaldi & Yuniasanti, (2020) Penyebab munculnya kecemasan adalah perubahan yang signifikan hampir di seluruh tatanan kehidupan diakibatkan COVID-19. Pada saat ini masyarakat harus

mampu beradaptasi di masa pandemik secara cepat sehingga kesehatan masyarakat tidak terganggu baik secara psikologis dan fisiologis. Didukung dari hasil penelitian Sidabuke et al., (2022) menyatakan ibu dengan tingkat pengetahuan yang kurang, mayoritas berada di tingkat kecemasan ringan (43 orang) dan kecemasan sedang (18 orang), hanya 1 orang saja yang memiliki tingkat kecemasan ringan. Jumlah responden yang tidak merasa cemas hanya sebanyak 5 responden dan 4 diantaranya berpengetahuan baik, berdasarkan hasil uji statistik didapatkan  $p\text{-value} < 0.05$  (0.024) yang bermakna terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kecemasan orangtua di tengah pandemik COVID-19.

Dalam menangani keragu-raguan menerima vaksin COVID-19 yang meluas mengharuskan adanya kolaborasi upaya pemerintah, pembuat kebijakan kesehatan, dan sumber media, termasuk media sosial yang direkomendasikan untuk membangun kepercayaan vaksinasi COVID-19 dalam kalangan umum publik, melalui penyebaran pesan yang tepat waktu dan sangat jelas melalui saluran advokasi terpercaya dalam keamanan dan kemanjuran vaksin COVID-19 yang sudah tersedia saat ini (Astuti et al., 2021). Selain itu UPT Puskesmas Kereng Bangkirai perlu membuat program dan kebijakan terkait kegiatan vaksinasi, kemudian melibatkan tenaga kesehatan masyarakat untuk memberikan promosi kesehatan secara optimal dalam banyak aspek promotif, sehingga pengetahuan masyarakat tentang vaksinasi semakin baik. Peneliti memilih lokasi di UPT Puskesmas Kereng Bangkirai karena daerah tersebut pernah termasuk zona merah dan masih banyak orang tua yang ragu menerima vaksin untuk anaknya. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian hubungan pengetahuan tentang vaksin COVID-19 dengan tingkat kecemasan orang tua yang anaknya akan menerima vaksin di UPT Puskesmas Kereng Bangkirai.

## METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional yaitu penelitian melakukan pengukuran atau penelitian dalam suatu waktu. Populasi penelitian adalah orang tua yang anaknya menerima vaksin COVID-19 di wilayah kerja UPT Puskesmas Kereng Bangkirai sebanyak 52 orang responden setelah dilakukan perhitungan besar sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Purposive Sampling.

Cara pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer. Menggunakan Kuesioner yang di isi oleh responden secara langsung. selanjutnya dianalisis untuk melihat distribusi frekuensi dari semua variabel. Dan Crosstab untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan dependen. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square*..

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang vaksin COVID-19 dengan tingkat kecemasan orang tua yang anaknya menerima vaksin di wilayah kerja UPT Puskesmas Kereng Bangkirai. Data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner selanjutnya di olah dan analisis secara univariate dan bivariat dengan bantuan Komputer.

### Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik responden, pengetahuan serta tingkat kecemasan orang tua yang anaknya menerima vaksin di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kereng Bangkirai.

**Tabel I.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Kereng Bangkirai Tahun 2022

Karakteristik	f	%
<b>Umur</b>		
≤ 20 Tahun	9	17,3
21-30 Tahun	20	38,5
31-40 Tahun	10	19,2
41 - 50 Tahun	4	7,7
> 50 Tahun	9	17,3

<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	21	40,4
Laki-laki	31	59,6
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan</b>		
Tidak Sekolah	2	3,8
SD	4	7,7
SMP	7	13,5
SMA	27	51,9
Perguruan Tinggi	12	23,1
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan</b>		
PNS	5	9,6
Swasta	33	63,5
Wiraswasta	13	25
Tidak Bekerja	1	1,9
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas karakteristik responden berdasarkan usia tertinggi pada kelompok usia 21-30 tahun yaitu 20 responden (38,5%) dan terendah 41-50 tahun yaitu 4 responden (7,7%); jenis kelamin tertinggi pada kategori laki-laki yaitu sebanyak 31 responden (59,6%) sedangkan perempuan sebanyak 21 responden (40,4%); pendidikan tertinggi adalah pendidikan SMA yaitu 27 responden (51,9%) dan yang terendah tidak sekolah yaitu 2 responden (3,8%); serta pekerjaan tertinggi pada kategori swasta yaitu 33 responden (63,5%) sedangkan yang terendah tidak bekerja sebanyak 1 responden (1,9%).

### Distribusi frekuensi pengetahuan dan tingkat kecemasan

**Tabel II.** Distribusi frekuensi pengetahuan responden dan tingkat kecemasan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kereng Bangkirai Tahun 2022

Variabel	f	%
<b>Pengetahuan</b>		
Baik	20	38,5
Cukup	17	32,7
Kurang	15	28,8
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100</b>
<b>Tingkat kecemasan</b>		
Tidak cemas	20	38,5
Ringan	19	36,5
Sedang	13	25
<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas pengetahuan responden tertinggi pada kategori baik yaitu 20 responden (38,5%)

dan terendah pada kategori pengetahuan kurang sebanyak 15 responden (28,8%). Sedangkan pada variabel tingkat kecemasan tertinggi pada kategori tidak cemas yaitu 20 responden (38,5%) dan yang terendah yaitu pada kategori sedang sebanyak 13 responden (25%).

### Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang vaksin COVID-19 dengan tingkat kecemasan orang tua yang anaknya menerima vaksin di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kereng Bangkirai

**Tabel III.** Hubungan Pengetahuan Tentang Vaksin COVID-19 Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Yang Anaknya Menerima Vaksin Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kereng Bangkirai Tahun 2022

Pengetahuan	Tingkat kecemasan						Total	P Value	
	Tidak cemas		Ringan		Sedang				
	F	%	f	%	f	%	f	%	
Baik	11	55	7	35	2	10	20	100	0,004
Cukup	6	35,3	9	52,9	2	11,8	17	100	
Kurang	3	20	3	20	9	60	15	100	
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>38,5</b>	<b>19</b>	<b>36,5</b>	<b>13</b>	<b>25</b>	<b>52</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan tabel di atas, pengetahuan responden yang baik sebanyak 20 responden, mayoritas tingkat kecemasan responden pada kategori tidak cemas yaitu sebanyak 11 responden sedangkan responden yang berpengetahuan cukup mayoritas tingkat kecemasan kategori cemas ringan yaitu sebanyak 9 responden (52,9%) dan responden yang berpengetahuan kurang baik mayoritas tingkat kecemasan pada kategori cemas sedang yaitu 9 responden (60%). Hasil uji statistik dengan uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p value* 0,004 (< 0,05) artinya ada hubungan pengetahuan tentang vaksin covid-19 dengan tingkat kecemasan orang tua yang anaknya menerima vaksin di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kereng Bangkirai.

## PEMBAHASAN

### I. Pengetahuan Tentang Vaksin COVID-19

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan responden tertinggi pada kategori baik yaitu 20 responden (38,5%) dan terendah pada kategori pengetahuan kurang sebanyak 15 responden (28,8%). Pengetahuan atau *knowledge* adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimilikinya. Pancaindra manusia guna penginderaan terhadap objek yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek (Budiman and Agus, 2013). Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan seseorang diantaranya pendidikan, pekerjaan dan usia. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin semakin baik pula pengetahuannya, Pekerjaan, lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Frekuensi kesakitan dan kematian terkait erat dengan jenis pekerjaan dan Usia, makin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Dari uraian ini maka dapat kita simpulkan bahwa bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur- umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan

penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang (Budiman & Agus, 2013; Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian ini tidak terdapat adanya kesenjangan antara teori dan fakta. Hal ini disebabkan karena pengetahuan baik responden didukung dengan pendidikan mayoritas SMA, umur mayoritas umur produktif yaitu 21-30 tahun dan pekerjaan mayoritas responden memiliki pekerjaan. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi daya tangkap seseorang terhadap informasi yang diterima khususnya mengenai COVID-19 karena tingkat pendidikan ini menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang didapat. Selama pandemi COVID-19 banyak program yang dilakukan pemerintah untuk membantu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai COVID-19 dengan tujuan agar masyarakat memahami betul pengertian, penyebab, cara penularan serta bagaimana mencegah Covid-19. Salah satu cara untuk memutuskan mata rantai penyebaran COVID-19 adalah dengan mendapatkan vaksin (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021). Apabila pengetahuan masyarakat baik tentang COVID-19 maka akan mempengaruhi perilaku seseorang untuk mendapatkan vaksin. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan responden maka, semakin baik pula pengetahuannya. Begitu juga dengan usia, hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden berada pada rentang usia 21-30 tahun pada usia ini dianggap usia matang secara psikologis. Karena semakin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, sehingga dapat mempengaruhi pada penambahan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya.

Hal ini juga didukung dengan penelitian Pramesti, (2022) yang menunjukkan sebanyak 220 responden (94,8%) memiliki tingkat

pengetahuan baik, 9 responden (3,9%) memiliki tingkat pengetahuan sedang dan sebanyak 3 responden (1,3%) memiliki tingkat pengetahuan kurang. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan responden diantaranya adalah pendidikan dan usia responden dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Karena Pendidikan yang di anggap tinggi adalah Pendidikan SMA, semakin tinggi pendidikan seseorang akan mempermudah seseorang dalam menerima atau menangkap informasi. Sedangkan pada usia > 20 tahun dianggap cukup matang untuk memikirkan hal baik bagi diri sendiri.

Hasil penelitian Kairupan, (2022) dengan populasi masyarakat usia 18-59 tahun dengan sampel berjumlah 55 responden, berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai *p value* 0,002 lebih kecil dari 0,05 sehingga terdapat Hubungan pengetahuan tentang vaksin Covid-19 dengan Kecemasan pada masyarakat di Desa Kalait Minahasa Tenggara. Pada penelitian ini odds ratio 7,071 yang artinya Pengetahuan yang kurang baik mempunyai peluang 7 kali untuk mengalami kecemasan terkait vaksin COVID-19.

## 2. Tingkat Kecemasan Orang Tua Yang Anaknya Menerima Vaksin

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat kecemasan tertinggi pada kategori tidak cemas yaitu 20 responden (38,5%) dan yang terendah yaitu pada kategori sedang sebanyak 13 responden (25%). Kecemasan merupakan suatu keadaan normal yang mungkin dirasakan oleh setiap orang jika ada jiwa yang mengalami tekanan atau perasaan yang sangat dalam sehingga dapat menyebabkan masalah psikiatris. Kecemasan seringkali berkembang dalam jangka waktu panjang dan sebagian besar tergantung pada seluruh pengalaman hidup seseorang. Peristiwa-peristiwa khusus dapat mempercepat munculnya serangan kecemasan tetapi hanya setelah terbentuk pola dasar yang

menunjukkan reaksi rasa cemas pada pengalaman hidup seseorang (Ulfadhina, 2016).

Hasil penelitian ini tidak terdapat adanya kesenjangan antara teori dan fakta. Tingkat kecemasan seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan. Pengetahuan responden pada hasil penelitian ini mayoritas berpengetahuan baik, sehingga dapat mengurangi kecemasan responden terhadap vaksin yang akan diterima oleh anaknya. Selain itu, faktor usia juga dapat mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang. Dimana seseorang yang berusia lebih muda lebih mudah mengalami gangguan kecemasan daripada seseorang yang lebih tua, selain itu jenis kelamin juga dapat mempengaruhi kecemasan seseorang, karena wanita cenderung memiliki tingkat cemas yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini juga didukung dengan penelitian Pramesti (2022) menunjukkan sebanyak 224 responden (96,6%) tidak mengalami gangguan kecemasan, 7 responden (3,0%) memiliki gangguan kecemasan ringan, dan 1 responden (0,4%) memiliki gangguan kecemasan sedang. Kecemasan merupakan respon emosional yang normal dan merupakan penilaian intelektual terhadap sesuatu yang berbahaya. Berbagai informasi yang salah terkait vaksin COVID-19 menjadikan masyarakat memiliki persepsi negatif dan menyebabkan masyarakat merasa cemas dan lebih memilih menolak untuk melakukan vaksinasi. Kecemasan yang dialami oleh masyarakat merupakan hal yang sangat wajar terjadi mengingat vaksinasi COVID-19 masih tergolong baru dan pertama kalinya dilakukan oleh masyarakat, namun kecemasan berlebih yang dimiliki oleh masyarakat secara tidak langsung akan menghambat pencapaian target program vaksinasi COVID-19 yang direncanakan oleh pemerintah demi mencapai kekebalan kelompok atau *herd immunity*. Tingkat kecemasan seseorang dapat dipengaruhi

oleh pengetahuan. Semakin baik pengetahuan seseorang, maka rasa was-was ataupun rasa cemas akan efek samping vaksin juga akan berkurang.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Padriani dan Angga Putri pada tahun 2020 dalam penelitiannya yang berjudul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Tentang Efek Samping Pemberian Imunisasi DPT" yang menyatakan bahwa hasil *Statistic Uji Chi Square* menunjukkan nilai *p value* 0,03 atau  $p < 0,05$  dimana dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan.

### **3. Hubungan Pengetahuan Tentang Vaksin COVID-19 Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Yang Anaknya Menerima Vaksin Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kereng Bangkirai**

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan responden yang baik sebanyak 20 responden, mayoritas tingkat kecemasan responden pada kategori tidak cemas yaitu sebanyak 11 responden sedangkan responden yang berpengetahuan cukup mayoritas tingkat kecemasan kategori cemas ringan yaitu sebanyak 9 responden (52,9%) dan responden yang berpengetahuan kurang baik mayoritas tingkat kecemasan pada kategori cemas sedang yaitu 9 responden (60%). Hasil uji statistik dengan uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p value* 0,004 ( $< \alpha 0,05$ ) artinya ada hubungan pengetahuan tentang vaksin COVID-19 dengan tingkat kecemasan orang tua yang anaknya menerima vaksin di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kereng Bangkirai. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia di peroleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan membantu

seseorang mengembangkan cakrawala berfikir sehingga mudah baginya untuk menentukan suatu sikap. Oleh karena itu kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu tergantung pada pengetahuan yang dia miliki. Dengan adanya pengetahuan, akan membawa seseorang untuk memahami sekaligus menerapkan apa yang ia ketahui dalam kehidupan sehari-hari (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang (*over behavior*). Berdasarkan pengalaman dan penelitian diperoleh bahwa perilaku yang didasari pengetahuan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Budiman; Riyanto, 2013).

Hasil penelitian ini tidak terdapat adanya kesenjangan antara teori dan fakta karena menurut peneliti, kecemasan dapat timbul akibat ketidaktahuan seseorang, pengetahuan juga dapat mengatasi permasalahan kekhawatiran itu sendiri. Hal ini didukung dengan penelitian D'prinzessin, (2021) didapatkan hasil *p value* berada dibawah 0,05, sehingga dapat dibuktikan bahwa  $H_0$  dari penelitian ini dapat ditolak, mengindikasikan bahwa dijumpainya korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang COVID-19 dengan tingkat kecemasan. Kecemasan merupakan suatu keadaan normal yang mungkin dirasakan oleh setiap orang jika ada jiwa yang mengalami tekanan atau perasaan yang sangat dalam sehingga dapat menyebabkan masalah psikiatrik. Kecemasan seringkali berkembang dalam jangka waktu panjang dan sebagian besar tergantung pada seluruh pengalaman hidup seseorang. Peristiwa-peristiwa khusus dapat mempercepat munculnya serangan kecemasan tetapi hanya setelah terbentuk pola dasar yang menunjukkan reaksi rasa cemas pada pengalaman hidup seseorang (Ulfadhina, 2016) Tuntutan, persaingan serta bencana, dapat membawa dampak negatif terhadap kesehatan fisik

dan psikologis, salah satunya adalah kecemasan (Stein & Craske, 2017). Mengingat bahwa COVID-19 merupakan penyakit baru dan memiliki dampak negatif yang dirasakan secara global, dapat mengakibatkan munculnya kebingungan, kecemasan dan ketakutan pada masyarakat. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa pandemi COVID-19 merupakan stres berat pada kasus ini, dan selama masa krisis, kecemasan merupakan hal yang umum dijumpai karena kecemasan merupakan kondisi umum dari ketakutan ataupun perasaan yang tidak nyaman (Nevid et al., 2018).

Penelitian lainnya oleh Sidabuke et al., (2022) juga menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kecemasan orangtua pada saat pandemik COVID-19. Kecemasan dapat timbul akibat ketidaktahuan seseorang, pengetahuan juga dapat mengatasi permasalahan kekhawatiran itu sendiri (Fudyartanta, 2012). Kurangnya pengetahuan ibu terkait pencegahan penularan infeksi COVID-19 menimbulkan kecemasan sehingga terjadi penurunan keaktifan orang tua membawa anaknya ke fasilitas kesehatan. COVID-19 memberikan dampak buruk pada kesehatan mental seperti kecemasan, insomnia, gejala depresi, ketakutan dan kemarahan (Torales et al., 2020). Informasi terkait tingginya kematian yang disebabkan oleh COVID-19 berakibat timbulnya rasa panik hingga stres. Keadaan juga semakin didukung dengan adanya pembatasan sosial yang memaksa seluruh masyarakat membatasi ruang gerak seperti keluar rumah dan bertemu sanak saudara mengakibatkan rasa jenuh dan bosan.

Hal yang sama disampaikan dalam hasil penelitiannya Cameron et al., (2020) adanya peningkatan kecemasan dan depresi pada ibu dan anak di masa pandemik COVID-19 ini yang akan berdampak panjang di siklus kehidupannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sidabuke et al.,



(2022), didapati dari 66 responden 65% mayoritas responden mengalami kecemasan ringan dan hanya 8% saja yang tidak mengalami kecemasan. Menurut peneliti, hal ini dapat terjadi dikarenakan penelitian ini dilakukan di awal pandemik COVID-19. Kelurahan Pekan Tanjung Morawa ditemukan banyak kasus positif tidak hanya pada kelompok rentan saja hingga kasus kematian akibat COVID-19. Informasi dari pemerhati imunisasi anak berdasarkan survei cepat (April 2020) ditemui 83,9% pemberian imunisasi terhambat disebabkan COVID-19. Kasus tersebut hampir terjadi di beberapa daerah di Indonesia disebabkan sebagian faktor antara lain pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Penurunan cakupan imunisasi ini dapat menimbulkan potensi wabah ganda (Yurianto, 2020). Berbagai pertimbangan orangtua yang menggambarkan keraguan membawa anaknya ke fasilitas kesehatan mengakibatkan kegiatan imunisasi tidak berjalan dengan baik, salah satunya keraguan adalah takut terinfeksi COVID-19.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: Pengetahuan responden tertinggi pada kategori baik yaitu 20 responden (38,5%) dan terendah pada kategori pengetahuan kurang sebanyak 15 responden (28,8%); Tingkat kecemasan tertinggi pada kategori tidak cemas yaitu 20 responden (38,5%) dan yang terendah yaitu pada kategori sedang sebanyak 13 responden (25%); Ada hubungan pengetahuan tentang vaksin COVID-19 dengan tingkat kecemasan orang tua yang anaknya menerima vaksin di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kereng Bangkirai.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan anugerah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini. Oleh karena itu,

peneliti mengucapkan Terima kasih kepada: Ibu Maria Adelheid Ensia, S.Pd., M.Kes, selaku Ketua STIKES Eka Harap; Ibu Melisa Frisilia, S.Kep., M.Kes, selaku Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat dan selaku ketua penguji; Ibu Rizki Muji Lestari, SST., M.Kes selaku ketua Penguji; Ibu Fitriani Ningsih, SST., M.Kes, selaku pembimbing I; Ibu Riska Ovany, SKM., M.Kes (Epid), selaku pembimbing II; Hellyana, S.kep.Ns selaku Kepala UPT Puskesmas Kereng Bangkirai; Seluruh Staf UPT Puskesmas Kereng Bangkirai; Kepada Orang tua dan saudara saya, seluruh keluarga yang selalu mendukung, memberikan perhatian, dan selalu memberikan dorongan do'a; Seluruh rekan mahasiswa (i) program studi kesehatan masyarakat STIKES Eka Harap Palangka Raya Angkatan II, TA 2021/2022 serta seluruh Sahabat saya di Stikes Eka Harap.

## REFERENSI

- Astuti, P. N., Nugroho, Z. G. E., Lattu, C. J., Potempu, R. I., Swandana, A. D. 202). *Persepsi Masyarakat Terhadap Penerimaan Vaksinasi Covid-19: Literature Review. Jurnal Keperawatan*, 13(3), 569–580. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v13i3.1363>
- Budiman dan Riyanto. 2013. *Kapita Selekta Kuesioner : Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*, Penerbit Salemba Medika, Jakarta, Pp. 11-22. *Fakl Farmasi; Skripsi*.
- Cameron, E. E., Joyce M. K., Delaquis, P. C., Reynolds, K., Protudjer, P. L. J., Roos, E. L. 2020. *Maternal Psychological Distress dan Mental Health Service Use During The Covid-19 Pandemic. In Journal Of Affective Disorders*. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.07.081>
- Gilang. 2020. *Issues, Conflict And Public Opinion*. Penerbit Lutfi Gilang.
- Izazi dan Kusuma. 2020. *Respondent Results Of Community Knowledge On How To Process Temulawak (Curcuma Xanthorrhiza) And Galangal (Kaemferia Galanga) As Improvement Of Immunity During Covid-19 Using The Concept Of Leximancer Program Approach. Journal Of Pharmacy And Science*, 5(2), 93–97.

- Makmun dan Hazhiyah. 2020. Tinjauan Terkait Pengembangan Vaksin Covid 19. *Molucca Medica*, 52–59.
- Pakpahan, Martina and Siregar, Deborah and Susilawaty, Andi and Mustar, Tasnim and Ramdany, Radeny and Manurung, Evannyi Indah and Sianturi, Efendi and Tompunu, Marianna Rebecca Gadis and Sitanggang, Yenni Ferawati and Maisyarah. 2021. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/19791>
- Rachmani, S. A., Budiyono, Dewanti, Y. A. N. 2021. *Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Pencegahan Covid-19 Pada Masyarakat Kota Depok, Jawa Barat*. *Mppki (Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia): The Indonesian Journal Of Health Promotion*, 4(1), 97–104. <https://doi.org/10.56338/mppki.v4i1.1353>
- Rinaldi, dan Yuniasanti. 2020. Kecemasan Pada Masyarakat Saat Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Covid-19 Dalam Ragam Tinjauan Perspektif*, 137–150.
- Sidabuke dan Aritonang. 2022. Hubungan Pengetahuan Dan Kecemasan Orangtua Membawa Bayi (0-12 Bulan) Ke Posyandu Di Tengah Pandemi Covid-19. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 8(1), 231–240.
- Stein dan Craske. 2017. Treating Anxiety In 2017: Optimizing Care To Improve Outcomes. *Jama*, 318(3), 235–236.
- Supriyadi dan Setyorini. 2020. The Effect Of Health Education On Prevention Of Covid-19 Against Anxiaety In Community Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan*, 12(4), 767–776.